



KOMUNIKASI INSTRUKTUR YOGA DALAM MENINGKATKAN NILAI MODERASI BERAGAMA (STUDI MULTI SITUS PADA LOMBOK YOGA CENTER DAN STELLA GRACIA SCHOOL)

YOGA INSTRUCTOR COMMUNICATION IN INCREASING THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION (MULTI-SITE STUDY AT LOMBOK YOGA CENTER AND STELLA GRACIA SCHOOL)

Ni Komang Surni¹ Ni Putu Listiawati² Joko Prayitno³

^{1,2,3}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email : nikomangurni@gmail.com niputulistiawati19@gmail.com jokoprayitno.a22@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 12-05-2024

Revised : 14-05-2024

Accepted : 16-05-2024

Published: 18-05-2024

Abstract

Lombok Yoga Center and Stella Grecia School instructors in the Yoga practice process act as facilitators who provide Yoga movements and materials to *members*. In the training process an instructor uses communication of commands or instructions, solutions and motivation. Instructors at Lombok Yoga Center use certain ways or methods in giving instructions during Yoga practice, these methods are used so that *members* can follow the instructions given. In order to later produce positive changes, on the target party or *member*. This study used a comparative study method, Barriers to Social Interaction in Increasing the Value of Religious Moderation at Lombok Yoga Center and Stella Grecia School This study identified several barriers in social interaction that affect the increase in the value of religious moderation at Lombok Yoga Center and Stella Grecia School. These barriers include: Differences in Religious Background Incomprehension of Yoga, Lack of Inter-Religious Dialogue, Lack of Teaching the Value of Tolerance and Nonviolence, Social Pressure, Construction of Communication Strategy Patterns Yoga Instructors in Increasing the Value of Religious Moderation at Lombok Yoga Center and Stella Grecia School To overcome these barriers and promote tolerance and nonviolence, Yoga instructors can adopt inclusive and full communication strategies appreciation. These strategies include: Use of Inclusive Language, Emphasizing Equality and Tolerance Encouraging Open Dialogue, Providing Education about Different Religions, Building Togetherness, Providing Emotional Support, Interpersonal Communication, Group Communication and Benefits Yoga Instructor Communication Strategies in Increasing the Value of Religious Moderation at Lombok Yoga Center and Stella Grecia School Results-oriented Yoga instructor communication strategies that are tolerant and anti Violence has significant benefits in building inclusive and peaceful societies. These benefits include: Building Awareness about Tolerance, Reducing Inter-religious Tensions, Encouraging Peaceful Dialogue, Strengthening Social Harmony, Reducing Risk of Violence, Yoga Practice has significant benefits in the context of increased tolerance and non-violence, Increased Self-Awareness, Stress Management Increased Empathy, Reduced Aggression and Improved Emotional Well-being.



Keywords: Yoga Instructor Communication

Abstrak

Instruktur Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School pada proses latihan Yoga berperan sebagai fasilitator yang memberikan gerakan dan materi Yoga kepada *member*. Pada proses pelatihan seorang instruktur menggunakan komunikasi perintah atau instruksi, solusi dan motivasi. Instruktur di Lombok Yoga Center menggunakan cara-cara atau metode tertentu dalam memberikan instruksi pada saat latihan Yoga, metode tersebut digunakan bertujuan agar *member* dapat mengikuti instruksi yang diberikan. Agar nantinya dapat menghasilkan perubahan yang positif, pada pihak sasaran atau *member*. Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif, Hambatan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan dalam interaksi sosial yang memengaruhi peningkatan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School. Hambatan tersebut mencakup: Perbedaan Latar Belakang Agama, Ketidapahaman tentang Yoga, Kurangnya Dialog Antar-Agama, Kurangnya Pengajaran Nilai Toleransi dan Anti Kekerasan, Tekanan Sosial, Konstruksi Pola Strategi Komunikasi Instruktur Yoga Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School Untuk mengatasi hambatan tersebut dan mempromosikan toleransi serta anti kekerasan, instruktur Yoga dapat mengadopsi strategi komunikasi yang inklusif dan penuh penghargaan. Strategi-strategi tersebut meliputi: Penggunaan Bahasa Inklusif, Menekankan Persamaan dan Toleransi Mendorong Dialog Terbuka, Menyediakan Edukasi tentang Berbagai Agama, Membangun Kebersamaan, Memberikan Dukungan Emosional, Komunikasi Antarpersonal, Komunikasi Kelompok dan Manfaat Strategi Komunikasi Instruktur Yoga Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School Strategi komunikasi instruktur Yoga yang berorientasi pada hasil yang toleran dan anti kekerasan memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Manfaat-manfaat tersebut meliputi: Membangun Kesadaran tentang Toleransi, Mengurangi Ketegangan Antar-Agama, Mendorong Dialog Damai, Memperkuat Keharmonisan Sosial, Mengurangi Risiko Kekerasan, Latihan Yoga memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks peningkatan toleransi dan anti-kekerasan, Peningkatan Kesadaran Diri, Pengelolaan Stres Peningkatan Empati, Mengurangi Agresi dan Meningkatkan Kesejahteraan Emosional.

Kata Kunci : Komunikasi Instruktur Yoga

PENDAHULUAN

Sekian banyak pusat-pusat kebugaran di Kota Mataram salah satu studio Yoga yang memiliki keunikan tersendiri yaitu Lombok Yoga Center. Lombok Yoga Center dari awal berdirinya memang difokuskan untuk kelas Yoga yang menyediakan fasilitas Yoga *save, healty professional*, pelayanan yang prima serta adanya ikatan emosional antara instruktur dengan *member* yang terdiri dari berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah dari segi umur yang beragam, jenis agama yang berbeda (Hindu, Muslim, Kristen, dan Budha), dan strata sosial yang berbeda (ekonomi menengah atas). Lombok Yoga Center adalah studio Yoga yang menerapkan konsep latihan *Hatha* Yoga. Sedangkan Stella Gracia School keunikannya adalah yang mengikuti kelas Yoga dari anak usia sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama, jenis agama yang berbeda (Kristen, Muslim, dan Budha), dan karakter yang individualis, serta strata sosial yang berbeda. Instruktur atau seorang pelatih yoga adalah individu yang memberikan arahan,



gerakan, dan materi kepada peserta yang mengikuti latihan yoga. Menjadi instruktur tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan penguasaan materi yoga, tetapi juga menuntut kualitas yang baik dan profesional dalam mengajar serta memberikan instruksi. Instruktur harus mengaplikasikan teknik dan metode pengajaran yang efektif dan sesuai, dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika yang berlaku. Instruktur di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School pada proses latihan Yoga berperan sebagai fasilitator yang memberikan gerakan dan materi Yoga kepada *member*. Pada proses pelatihan seorang instruktur menggunakan komunikasi perintah atau instruksi, solusi dan motivasi. Instruktur di Lombok Yoga Center menggunakan cara-cara atau metode tertentu dalam memberikan instruksi pada saat latihan Yoga, metode tersebut digunakan bertujuan agar *member* dapat mengikuti instruksi yang diberikan. Agar nantinya dapat menghasilkan perubahan yang positif, pada pihak sasaran atau *member*. Selama latihan Yoga berlangsung tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam latihan. *Member* Yoga mengikuti kelas Yoga bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, atau kebugaran fisik, fleksibilitas dan membentuk tubuh, agar mencegah dan terhindar dari berbagai penyakit. Yoga pada umumnya dikenal sebagai ajaran Hindu yang belum banyak diminati oleh masyarakat non Hindu. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, masyarakat umum yang non Hindu juga banyak tertarik dan mengikuti kelas Yoga khususnya di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School. Sehingga dari banyaknya tren olahraga yang ada di Nusa Tenggara Barat khususnya di Mataram yaitu Lombok Yoga Center, bahkan Yoga sudah menjadi bagian ekstrakurikuler di kalangan sekolah yaitu di Stella Gracia School. Studio Yoga maupun di sekolah ada peran yang berpengaruh sehingga dapat beroperasi secara efektif yaitu terdiri dari pengelola, instruktur Yoga dan *member*. Adapun komunikasi yang berlangsung antara pengelola, instruktur, dan *member* Yoga sehingga terjadilah interaksi sosial. Komunikasi dan interaksi yang melibatkan individual atau kelompok yang dapat menghasikan sikap toleransi dan anti kekerasan. Kekerasan dan ketidaktoleran merupakan dua isu serius yang saling berkaitan dan memperburuk kondisi sosial. Komnas Perempuan 2018 mencatat 25.522 sampai dengan 348.446 kasus kekerasan yang meningkat setiap tahunnya (Julqurniati, 2019, pp. 27–44). Terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat di pengadilan, Unit Pelayanan dan Rujukan, Lembaga Mitra Pengendalian, Komnas perempuan dan sebagainya. Kasus kekerasan meningkat dengan signifikan (MPOC et al., 2020, pp. 1–9). Menurut Menag, (Kamis, 2 Juli 2020) moderasi beragama dijalankan melalui serangkaian program strategis, seperti meninjau 155 buku pendidikan agama, mendirikan Rumah Moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), dan memperkuat bimbingan perkawinan. Selain itu, melakukan pembinaan kepada staf akademis dan masyarakat sekitarnya, program pelatihan guru dan dosen, penyusunan modul untuk membangun karakter moderat, serta mendorong madrasah menjadi tempat yang ramah bagi anak-anak. Selain itu, Kementerian Agama (Kemenag) telah meluncurkan program "Seribu Kampung Moderasi Beragama (KMB)" yang tersebar di seluruh Indonesia (Jakarta-Kemenag, Rabu 27 Juli 2023). Sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah, maka perlu dilakukan penelitian ini. Berdasarkan dari latar belakang dan pentingnya strategi komunikasi yang dilakukan oleh instruktur Yoga maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul :



“Komunikasi Instruktur Yoga Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Studi Multi Situs dengan Lombok Yoga Center dan Stella Gracia *School*”. Perubahan pandangan masyarakat umum terhadap Yoga merupakan salah satu peran dari cara instruktur dalam mengkomunikasikan Yoga tersebut. Sehingga masyarakat dapat membuka pandangannya terhadap Yoga itu sendiri. Bahkan masyarakat umum non Hindu banyak yang mengikuti kelas Yoga khususnya di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia *School*. Itu artinya Yoga bukanlah perkara ajaran agama apa melainkan manfaat dari Yoga itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif, Studi komparatif merupakan penelitian yang menggunakan kajian berdasarkan perbandingan. Penelitian komparatif akan mendapatkan persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan terkait yang sedang diteliti (Hadikusumo, 1967, p. 49). Studi komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih variabel dengan tujuan mendapatkan informasi atau fakta mengenai apakah terdapat perbedaan atau kesamaan antara objek yang sedang diteliti. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat kualitatif. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif dan mereduksi data untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Hambatan Interaksi Sosial *member* kelas Yoga dalam meningkatkan nilai moderasi beragama Di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia *School*

Anggota kelas Yoga di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia *School* berasal dari berbagai latar belakang agama, termasuk Hindu, Islam, Kristen, dan Budha. Perbedaan keyakinan agama ini dapat menjadi tantangan dalam mencapai nilai moderasi beragama. Pandangan, praktik, dan pemahaman yang berbeda tentang agama, seperti cara berdoa dan konsepsi tentang Yoga yang berasal dari ajaran Hindu, bisa menjadi sumber ketegangan dan kesalahpahaman di antara peserta. Selain itu, beberapa anggota kelas mungkin memiliki ketidakpahaman tentang Yoga, terutama mereka yang tidak akrab dengan praktik ini atau memiliki pandangan negatif terhadapnya. Stigma atau persepsi negatif terhadap Yoga dari beberapa individu atau komunitas juga bisa menghambat penerimaan nilai moderasi beragama. Kurangnya dialog antar-agama dan kesempatan untuk berinteraksi antar-umat beragama juga merupakan kendala. Ketidaktahuan tentang keyakinan dan praktik agama lain dapat memperkuat stereotip dan meningkatkan kesenjangan antar-umat beragama. Selain itu, jika nilai moderasi beragama tidak diajarkan secara eksplisit dalam kelas Yoga, hal ini dapat menjadi hambatan. Penting untuk membahas dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran Yoga secara terbuka. Tekanan



sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, atau masyarakat, juga dapat menjadi hambatan bagi anggota kelas dalam mencapai nilai moderasi beragama. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mempertahankan keyakinan agama mereka secara ketat dan merasa sulit untuk terbuka terhadap nilai-nilai moderasi. Pernyataan ini mengenai hambatan interaksi sosial diperkuat oleh pernyataan yang diberikan informan dalam penelitian ini, berikut ini kutipan wawancara dengan Ketut Edi Ariawan S.Ag., M.Pd.H salah satu instruktur Yoga di Lombok Yoga Center:

“.....hambatan interaksi sosial antar *member* sering saya amati ketika sebelum memulai latihan, saat latihan dan juga pada saat selesai latihan. Dimana *member* Yoga masih sering berkumpul dengan teman akrabnya saja. Sedangkan *member* yang jarang dijumpai sedikit menjaga jarak. Tetapi setelah memasuki latihan mulai ada terlihat interaksi sosial dikarenakan beberapa gerakan membutuhkan kerjasama dari beberapa orang. Dan setelah latihan Yoga selesai, *member* kembali lagi dengan teman akrabnya, kemungkinan untuk merencanakan kegiatan setelah yoga dan lain sebagainya. Sehingga yang tidak memiliki teman akrab langsung pulang.”

Pernyataan wawancara diatas mempertegas hambatan interaksi sosial terjadi pada saat kelas Yoga yang menunjukkan adanya komunikasi antar individu dan kelompok. Dalam membangun interaksi sosial, komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok sangatlah penting. Komunikasi antarpersonal membantu memperkuat hubungan antara individu secara langsung, sementara komunikasi kelompok memungkinkan interaksi yang lebih luas dan dinamis antara sejumlah orang dalam suatu kelompok atau tim.

Komunikasi antarpersonal, yang melibatkan pertukaran pesan dan ide antara individu, memainkan peran penting dalam membina kedekatan dan saling pengertian di antara anggota kelas Yoga. Melalui komunikasi antarpersonal, peserta dapat saling berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan instruktur dan sesama peserta. Ini menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan memperkuat rasa kebersamaan di antara individu.

Di sisi lain, komunikasi kelompok melibatkan interaksi yang lebih besar antara anggota kelas secara bersama-sama. Melalui komunikasi kelompok, peserta dapat berkolaborasi, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan seluruh kelompok. Ini membantu dalam memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kerja sama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua anggota kelas. Komunikasi kelompok juga memungkinkan untuk pertukaran ide yang lebih kreatif dan pemecahan masalah yang kolaboratif.

Dengan memadukan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok, interaksi sosial di kelas Yoga dapat ditingkatkan secara signifikan. Komunikasi antarpersonal membantu memperkuat hubungan interpersonal antara individu, sementara komunikasi kelompok memungkinkan interaksi yang lebih luas dan kolaboratif di antara seluruh kelompok. Dengan



demikian, kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dan mendukung dalam membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung di kelas Yoga.

Kurangnya fasilitas dan kesempatan untuk interaksi sosial antara anggota kelas yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda juga dapat menjadi kendala. Penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota kelas untuk berbagi dan belajar bersama. Sementara itu, perbedaan usia antara peserta kelas Yoga juga dapat memperumit tantangan interaksi sosial. Peserta yang lebih muda mungkin memiliki minat, motivasi, dan kemampuan fisik yang berbeda dibandingkan dengan peserta yang lebih tua. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menciptakan aktivitas atau diskusi yang merespon kebutuhan semua anggota kelas secara merata. Lebih lanjut, peserta yang lebih tua mungkin mencari kedalaman spiritual atau fisik dalam praktik Yoga yang berbeda dengan apa yang dicari oleh peserta yang lebih muda, yang mungkin lebih tertarik pada aspek permainan dan kegiatan grup yang lebih santai. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pendukung untuk memperkuat temuan ini sebagai berikut:

1. Pengalaman Positif Interaksi Antar-Agama: Penelitian oleh Sari et al. (2016) menunjukkan bahwa interaksi positif antar-agama dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-umat beragama di Indonesia.
2. Pendidikan dan Pengetahuan Agama yang Beragam: Studi yang dilakukan oleh Puspita et al. (2018) menyoroti pentingnya pendidikan agama yang inklusif dalam mengurangi konflik antar-agama dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman agama di masyarakat Indonesia.
3. Promosi Nilai-nilai Toleransi dan Kekerasan: Penelitian oleh Setiawan et al. (2017) menekankan perlunya promosi nilai-nilai toleransi dan penolakan terhadap kekerasan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di Indonesia.
4. Pemberdayaan Masyarakat: Studi yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2019) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dapat memperkuat hubungan antar-agama dan mempromosikan perdamaian di tingkat lokal.
5. Pendekatan Kultural dan Artistik: Penelitian oleh Wijaya et al. (2015) mengungkapkan bahwa seni dan budaya dapat menjadi sarana efektif dalam mempromosikan dialog antar-agama dan memperkuat kerjasama antar-umat beragama di Indonesia.

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu ini, dapat diperkuat temuan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School.

2. Kontruksi Pola Strategi Komunikasi Instruktur Yoga dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School

Dalam upaya untuk mengajarkan Yoga yang ramah bagi semua agama, instruktur dapat mengambil langkah-langkah konkret. Pertama, mereka dapat menggunakan bahasa yang netral, menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan agama tertentu, sehingga semua



peserta merasa nyaman. Selanjutnya, instruktur perlu menekankan filosofi universal Yoga, menjelaskan bahwa Yoga tidak terbatas pada satu agama saja, melainkan merupakan praktik yang terbuka bagi semua orang, dengan fokus pada kesehatan dan ketenangan pikiran, yang dapat dinikmati oleh siapa pun tanpa memandang latar belakang agama mereka. Kemudian, dalam menciptakan ruang diskusi, instruktur dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi cerita atau pengalaman pribadi mereka tentang bagaimana Yoga berhubungan dengan kepercayaan agama mereka. Ini dapat membangun pengertian lintas agama dan membantu melihat Yoga sebagai sebuah jembatan pengertian antaragama. Selain itu, penting bagi instruktur untuk menyediakan tempat yang aman bagi semua peserta. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan kebijakan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan dengan membentuk kelompok kecil di dalam kelas, di mana peserta dapat merasa lebih nyaman berbagi dan berlatih bersama. Instruktur juga dapat menekankan nilai-nilai positif seperti kebaikan, toleransi, dan penghargaan dalam setiap sesi Yoga. Ini dapat dilakukan dengan menyelipkan pesan-pesan tersebut dalam latihan dan refleksi yang dilakukan selama kelas. Penggunaan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya menghargai perbedaan juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pesan tersebut. Terakhir, instruktur perlu terbuka terhadap masukan dari peserta dan secara berkala meninjau kembali cara mengajar mereka. Hal ini membantu memastikan bahwa semua peserta merasa diakui, didengar, dan dihargai dalam kelas Yoga. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, instruktur dapat menciptakan kelas Yoga yang menyenangkan, inklusif, dan membangun komunitas yang penuh dengan pengertian dan saling menghargai, tanpa memandang latar belakang agama peserta. Adapun jenis-jenis komunikasi yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi instruktur Yoga dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School yaitu menurut (Martono, 2016) yaitu:

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah pertemuan antara paling sedikit dua individu yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi secara langsung. Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau dalam kelompok kecil orang dengan adanya umpan balik atau efek yang terjadi secara langsung (Harapan, E., Pd, M., Ahmad, S., & MM, 2022). Dalam esensinya, komunikasi antarpribadi merupakan suatu jembatan yang memfasilitasi hubungan sosial antara individu-individu. Melalui komunikasi ini, individu dapat saling berinteraksi, berbagi ide, emosi, dan pengalaman, serta membangun pemahaman dan koneksi yang lebih dalam satu sama lain. Komunikasi antarpribadi tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memperkaya hubungan interpersonal. Menurut Supratiknya (Telaksana, 2019a), terdapat lima karakteristik dalam komunikasi antarpribadi. Pertama adalah keterbukaan, yang mengacu pada sikap di mana individu tidak merasa tertekan saat berkomunikasi, dan bersedia untuk jujur dalam menyampaikan perasaan dan pemikiran mereka. Kedua adalah empati, yang mencerminkan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons dengan tepat terhadap perilaku mereka. Ketiga adalah



dukungan, yang mencakup memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara, sehingga terjadi interaksi dua arah dalam komunikasi. Keempat adalah rasa positif, yang menunjukkan pandangan positif terhadap individu lain dalam komunikasi, dengan sikap tidak membuat asumsi negatif dan berprasangka. Terakhir, kesamaan adalah kondisi di mana kedua belah pihak dalam komunikasi memiliki posisi yang seimbang, tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak, dan ditandai dengan aliran pesan yang saling berbalik antara keduanya.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan bentuk interaksi tatap muka di antara sejumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu (Telaksana, 2019b). Dalam komunikasi kelompok, anggota-anggota kelompok memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya serta dapat menumbuhkan karakteristik pribadi dari anggota lainnya. Komunikasi kelompok sering kali melibatkan diskusi, kolaborasi, dan koordinasi di antara anggota-anggota yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks ini, setiap anggota kelompok berperan dalam memperkuat dinamika komunikasi dan kontribusi individu mereka dapat mempengaruhi hasil dari interaksi kelompok tersebut. Berdasarkan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, terdapat dua jenis komunikasi yang dapat digunakan untuk konstruksi pola strategi komunikasi instruktur Yoga dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia *School*. Pertama adalah komunikasi antarpribadi, yang terjadi dalam pelatihan atau arahan pribadi antara instruktur dan anggota. Komunikasi ini menekankan pada interaksi langsung antara dua individu atau lebih, yakni instruktur Yoga dan anggota yang mengalami permasalahan. Kedua adalah komunikasi kelompok, di mana interaksi terjadi dalam latihan kelompok yang diimplementasikan selama proses pelatihan oleh instruktur kepada anggota. Komunikasi dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di kedua lembaga tersebut dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dibagi menjadi dua kategori, yaitu lisan dan tulisan. Instruktur Yoga memberikan materi secara lisan atau dalam bentuk praktik latihan, sementara anggota dapat mempraktekkan atau merespons materi yang disampaikan. Komunikasi tulisan mungkin juga digunakan dalam bentuk petunjuk atau materi yang diberikan secara tertulis. Selain itu, komunikasi non-verbal juga menjadi bagian penting dari strategi instruktur Yoga. Saat memberikan pelatihan, instruktur dapat menggunakan simbol atau gerakan-gerakan Yoga untuk menyampaikan pesan secara visual kepada anggota. Bahkan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara instruktur juga dapat menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang memengaruhi pemahaman dan respon anggota terhadap materi yang disampaikan. Dengan memanfaatkan kedua jenis komunikasi ini secara efektif, instruktur Yoga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan memfasilitasi peningkatan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School.

4.2.2.1 Faktor Pendukung

1. Kecakapan Komunikator



Kecakapan komunikasi sangat penting karena manusia berinteraksi dengan manusia lainnya melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara lisan, tertulis, visual, maupun melalui pesan-pesan digital. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi kemampuan dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas dan efektif melalui kata-kata tertulis atau lisan. Selain itu, kemampuan dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain juga merupakan bagian dari komunikasi verbal.

Di sisi lain, komunikasi non-verbal melibatkan pemahaman terhadap bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan fisik, dan tampilan visual lainnya yang dapat mengirimkan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Kecakapan dalam memahami dan menginterpretasi pesan-pesan non-verbal juga sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, dalam mengembangkan kecakapan komunikasi, seseorang dituntut untuk memperbaiki kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis, serta kemampuan dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan non-verbal. Hal ini akan membantu individu untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan informasi secara sistematis dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, pengembangan kecakapan komunikasi juga membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak dengan lebih efektif dalam interaksi sosial dan profesional.

2. Pendekatan Secara Persuasif

Dalam pelaksanaan latihan Yoga, pendekatan persuasif penting untuk menyampaikan ajaran Yoga dan nilai-nilai moderasi beragama dengan efektif. Instruktur Yoga menggunakan metode latihan dengan pendekatan yang sesuai untuk mencapai sasaran yang dituju. Faktor pendukung yang digunakan oleh instruktur Yoga dalam pendekatan sasaran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, pendekatan perorangan melibatkan interaksi langsung atau tidak langsung antara instruktur dan individu, seperti kelas privat. Meskipun tidak memakan waktu banyak, pendekatan ini dianggap efektif karena memberikan perhatian yang lebih personal kepada individu.

Kedua, pendekatan kelompok melibatkan banyak manfaat, termasuk tukar pendapat dan pengalaman antar peserta dalam kelompok. Umpan balik dan interaksi kelompok memberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman dan memengaruhi perilaku normal umat beragama. Terakhir, pendekatan massal menjangkau sejumlah besar peserta sekaligus, yang dapat mempercepat proses perubahan. Namun, pendekatan ini jarang berhasil mencapai perubahan perilaku karena pesan yang disampaikan melalui media massa cenderung mengalami distorsi dalam proses selektif oleh penerima pesan.

Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, instruktur Yoga dapat secara efektif menyampaikan ajaran Yoga dan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta, sehingga



mempromosikan pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap praktik Yoga dan kerukunan antar umat beragama.

3. Profesionalisme dalam memberikan pelatihan Yoga

Profesionalisme dalam memberikan materi Yoga melibatkan beberapa aspek yang penting bagi seorang instruktur. Pertama, instruktur harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Yoga, termasuk teknik-teknik asana, pranayama, dan meditasi, serta pemahaman yang kokoh tentang filosofi Yoga dan konsep-konsep seperti kesadaran diri, keseimbangan, dan kedamaian. Kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi kunci dalam profesionalisme instruktur Yoga. Mereka harus dapat menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta, memberikan arahan yang tepat, dan memotivasi para peserta selama latihan.

Selain itu, seorang instruktur harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan memperhatikan kebutuhan individu. Mereka harus sensitif terhadap batasan fisik, emosional, dan mental peserta, dan dapat menyesuaikan latihan sesuai dengan tingkat pengalaman dan kondisi kesehatan mereka. Aspek lain dari profesionalisme adalah sikap yang ramah, sabar, dan penuh penghargaan terhadap semua peserta. Instruktur yang profesional menghargai keberagaman peserta dan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan didukung. Terakhir, seorang instruktur Yoga yang profesional juga harus berkomitmen untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan diri yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat terus memberikan materi yang berkualitas dan relevan kepada peserta mereka.

4.2.2.2 Faktor Penghambat

1. Sikap Member Yang Menutup Diri

Sikap member yang menutup diri menjadi hambatan dalam memberikan pelatihan dan pengarahan kepada mereka. Sikap menutup diri ini dipengaruhi oleh faktor psikologis, yang merupakan bagian dari keberagaman psikis seseorang, termasuk kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Member yang tertutup cenderung sulit menerima perubahan. Meskipun ada yang menerima perubahan, namun penerimaannya seringkali terbatas, bahkan ada yang sama sekali menolaknya. Mereka enggan untuk bergaul dengan anggota lainnya.

2. Kurangnya Disiplin dan Keseriusan *Member* Yoga

Kurangnya kedisiplinan dan keseriusan dari para peserta Yoga tidak hanya berdampak pada kelancaran sesi latihan, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terkait dengan meningkatkan nilai moderasi beragama. Dalam konteks latihan Yoga, kedisiplinan dan keseriusan dari para peserta mencerminkan komitmen mereka terhadap praktek spiritual dan pengembangan diri. Ketika peserta tidak menghargai atau menghormati aturan kelas, hal ini dapat mencerminkan sikap yang kurang hormat terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Yoga,



termasuk nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesediaan untuk belajar dari orang lain.

Kedisiplinan yang rendah juga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus peserta, sehingga mereka mungkin kurang dapat menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh instruktur. Selain itu, ketika suasana kelas terganggu oleh kurangnya kedisiplinan, hal ini dapat mengurangi rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara peserta, yang merupakan aspek penting dari membangun pemahaman dan toleransi antaragama. Dalam konteks ini, meningkatkan kedisiplinan dan keseriusan peserta dalam kelas Yoga tidak hanya penting untuk kelancaran sesi latihan, tetapi juga untuk memperkuat pengalaman spiritual dan nilai-nilai moderasi beragama. Instruktur Yoga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dengan menekankan pentingnya kedisiplinan, komitmen, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Yoga. Mereka dapat mengaitkan prinsip-prinsip Yoga dengan nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara praktik spiritual dan toleransi antaragama. Dengan demikian, meningkatkan kedisiplinan dan keseriusan peserta tidak hanya membantu dalam meningkatkan pengalaman latihan Yoga, tetapi juga memperkuat fondasi nilai-nilai moderasi beragama yang diharapkan dari praktik Yoga.

Penelitian oleh Putri dan Santoso (2019) dalam Jurnal Psikologi Komunikasi menekankan pentingnya komunikasi inklusif dalam kelas yoga komunitas. Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa yang inklusif dan fokus pada nilai-nilai bersama seperti kedamaian dan kesetaraan dapat meningkatkan toleransi agama di antara peserta yoga. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang inklusif, seperti bahasa yang menghargai keberagaman, berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung di kelas yoga. Temuan ini juga menyoroti peran penting interaksi antarpersonal dan komunikasi kelompok dalam memperkuat dampak positif dari komunikasi inklusif tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana praktik komunikasi yang inklusif dapat memperkuat toleransi agama dan membangun hubungan antarindividu di kelas yoga.

3. Manfaat Strategi Komunikasi Instruktur Yoga dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School

Strategi komunikasi instruktur Yoga memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School. Pertama-tama, dengan menggunakan bahasa yang netral dan menekankan filosofi universal Yoga, instruktur menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua peserta, tanpa membedakan berdasarkan agama mereka. Hal ini membantu memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta dan mendorong penghargaan terhadap keberagaman agama.

Selanjutnya, dengan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana Yoga berhubungan dengan kepercayaan agama mereka, instruktur membuka pintu untuk dialog terbuka dan pemahaman lintas agama. Ini membantu mengurangi



prasangka dan stereotip terhadap kelompok agama lain, serta mempromosikan toleransi dan pengertian antaragama.

Penyediaan tempat yang aman bagi semua peserta juga merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan kebijakan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan pembentukan kelompok kecil di dalam kelas, instruktur memberikan ruang bagi peserta untuk merasa nyaman dan berbagi pengalaman secara lebih intim.

Selain itu, penekanan pada nilai-nilai positif seperti kebaikan, toleransi, dan penghargaan dalam setiap sesi Yoga membantu memperkuat pesan tentang pentingnya menghargai perbedaan. Contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan manfaat dari sikap terbuka terhadap perbedaan juga memperkuat pemahaman ini. Dengan menerima masukan dari peserta dan secara berkala meninjau kembali cara mengajar, instruktur memastikan bahwa semua peserta merasa diakui, didengar, dan dihargai dalam kelas Yoga. Hal ini membantu membangun komunitas yang inklusif, saling menghargai, dan mempromosikan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan *Stella Gracia School*. Dengan demikian, strategi komunikasi instruktur Yoga berkontribusi secara positif terhadap pembentukan lingkungan yang menghargai keberagaman agama dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif.

Penelitian sebelumnya oleh Schumann et al. (2019) menegaskan bahwa praktik yoga memiliki efek positif terhadap toleransi interpersonal melalui peningkatan kesadaran diri dan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Hal ini mendukung kesimpulan bahwa integrasi strategi komunikasi yang inklusif dengan manfaat latihan yoga dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap kekerasan dalam masyarakat. Dengan demikian, temuan dari penelitian Schumann et al. (2019) memberikan dukungan tambahan terhadap hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

A. Hambatan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan *Stella Gracia School*

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan dalam interaksi sosial yang memengaruhi peningkatan nilai moderasi beragama di Lombok Yoga Center dan *Stella Gracia School*. Hambatan tersebut mencakup:

1. Perbedaan Latar Belakang Agama: Perbedaan keyakinan agama dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik, sehingga mengurangi toleransi dan mendorong konflik.
2. Ketidakhahaman tentang Yoga: Ketidaktahuan tentang praktik Yoga dapat memunculkan ketakutan atau ketidakpercayaan yang berpotensi meningkatkan ketegangan antaragama.



3. Kurangnya Dialog Antar-Agama: Ketidaktahuan tentang agama lain dapat memperkuat stereotip dan memicu prasangka, yang pada gilirannya dapat memperburuk hubungan antar-umat beragama.
4. Kurangnya Pengajaran Nilai Toleransi dan Anti Kekerasan: Tanpa pengajaran nilai-nilai ini, risiko terjadinya diskriminasi dan kekerasan antaragama dapat meningkat.
5. Tekanan Sosial: Tekanan dari lingkungan sekitar dapat memaksa individu untuk mempertahankan pandangan sempit atau ekstrem, meningkatkan risiko konflik antaragama.

B. Konstruksi Pola Strategi Komunikasi Instruktur Yoga Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan mempromosikan toleransi serta anti kekerasan, instruktur Yoga dapat mengadopsi strategi komunikasi yang inklusif dan penuh penghargaan. Strategi-strategi tersebut meliputi:

1. Penggunaan Bahasa Inklusif: Menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari istilah atau frase yang dapat menyinggung atau memicu konflik agama.
2. Menekankan Persamaan dan Toleransi: Menekankan nilai-nilai bersama seperti kedamaian, kesetaraan, dan toleransi dalam setiap sesi Yoga.
3. Mendorong Dialog Terbuka: Membuka ruang untuk diskusi terbuka tentang perbedaan agama dan budaya, dengan menekankan pentingnya saling pengertian dan penghormatan.
4. Menyediakan Edukasi tentang Berbagai Agama: Memberikan informasi yang objektif tentang berbagai agama, sehingga peserta dapat memahami perbedaan dengan lebih baik.
5. Membangun Kebersamaan: Menciptakan suasana yang mempromosikan kerjasama dan persahabatan antar peserta, tanpa memandang latar belakang agama mereka.
6. Memberikan Dukungan Emosional: Menyediakan dukungan emosional bagi peserta yang mungkin mengalami tekanan atau konflik akibat perbedaan agama.
7. Komunikasi Antarpersonal adalah interaksi langsung antara instruktur dan peserta secara individu, seperti percakapan satu lawan satu atau memberikan dukungan pribadi. Ini memungkinkan instruktur untuk membangun hubungan yang dekat dengan peserta, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.
8. Komunikasi Kelompok melibatkan interaksi antara instruktur dan seluruh kelompok peserta, seperti diskusi kelompok atau latihan bersama. Tujuannya adalah untuk membangun suasana kelas yang inklusif, mendorong kerjasama, dan memfasilitasi persahabatan di antara peserta, sambil memberikan kesempatan untuk saling mendukung dan belajar dalam lingkungan yang aman.

C. Manfaat Strategi Komunikasi Instruktur Yoga Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok Yoga Center dan Stella Gracia School

Strategi komunikasi instruktur Yoga yang berorientasi pada hasil yang toleran dan anti kekerasan memiliki manfaat yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Manfaat-manfaat tersebut meliputi:



1. Membangun Kesadaran tentang Toleransi: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan budaya, serta mendorong toleransi.
2. Mengurangi Ketegangan Antar-Agama: Memperkuat hubungan antaragama dengan mempromosikan pengertian dan kerjasama.
3. Mendorong Dialog Damai: Menciptakan lingkungan di mana konflik dapat diselesaikan melalui dialog dan negosiasi, bukan melalui kekerasan.
4. Memperkuat Keharmonisan Sosial: Membangun komunitas yang inklusif dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.
5. Mengurangi Risiko Kekerasan: Dengan mengajarkan nilai-nilai damai dan mengurangi ketegangan, strategi ini dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kekerasan antaragama.
6. Latihan Yoga memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks peningkatan toleransi dan anti-kekerasan, termasuk:
7. Peningkatan Kesadaran Diri: Melalui latihan Yoga, individu dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam, termasuk kesadaran akan perbedaan dan kebutuhan untuk toleransi.
8. Pengelolaan Stres: Latihan pernapasan dan meditasi dalam Yoga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi ketegangan sosial.
9. Peningkatan Empati: Latihan gerakan dan meditasi dapat membantu memperkuat empati, memungkinkan individu untuk lebih memahami pandangan dan pengalaman orang lain.
10. Mengurangi Agresi: Melalui latihan fisik dan meditasi, Yoga dapat membantu mengurangi tingkat agresi dan kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara kekerasan.
11. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional: Yoga dapat meningkatkan kesejahteraan emosional secara keseluruhan, menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk interaksi sosial yang positif dan inklusif.

Dengan mengintegrasikan strategi komunikasi yang inklusif dengan manfaat latihan Yoga, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ahmad, D. S. (2016). Komunikasi Instruksional Instruktur di Lindz Yoga Studio Pekan Baru. *Ucv*, 1(02), 390–392. [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%20Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Guevara%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD_DE_MACROINVERTEBRADOS_ACUÁTICOS_Y)



SU.pdf?sequence=1&isAllowed=

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Arianto, R. A. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arifianto, E. (2016). *Trategi Komunikasi : Teori dan Praktik*. Salemba Humanika.
- Arisman, A., Okilanda, A., Dwiansyah Putra, D., & El Cintami Lanos, M. (2021). Resistensi Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Ketepatan Memanah. *Jurnal Patriot*, 3, 71–81. <https://doi.org/10.24036/patriot.v>
- Boualloub, M. K. R. G.-B. P. J. V.-M. J.-M. A. 1Chaki b. (2010). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. *Peran Sungai Bagi Masyarakat*, 9(1), 76–99. http://etheses.uin-malang.ac.id/1201/6/11410012_Bab_2.pdf
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- David, F.R., & David, F. R. (2021). *Strategic Management: Concepts and Cases*. Pearson.
- Diyanti, H., & Awalya, A. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk118>.<https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.56699>
- Donald T. Campbell, J. C. S. (1963). *Foundations of Behavioral Research: Educational and Psychological Inquiry*.
- Endang Rini Sukamti, Muhammad Ikhwan Zein, R. budiarti. (2016). *Profil Kebugaran Jasmani Dan Status Kesehatan Instruktur Senam Aerobik Di Yogyakarta*. 12(4), 31–40.
- Firdausi, I. A. (2018). Komunikasi Instruksional Di Kelas Yoga Club Health Fatimah Kota Serang. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.952>
- Hadikusumo, B. (1967). Metode Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 49–58.
- Harapan, E., Pd, M., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*.
- Julqurniati, D. I. S. dan N. (2019). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Flores Timur Domestic Violence Against Women in East Flores*. 27–44.
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu*



- Pendidikan*, 2(1), 1–9. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149>
- Kuswarno, E. (2019). *Komunikasi Strategis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Listiawati, N. P. (2023). *Membudayakan Moderasi Melalui Program Penguatan Moderasi Beragama*.
- Lutz, A., Brefczynski-Lewis, J., Johnstone, T., & Davidson, R. J. (2008). Regulation of the neural circuitry of emotion by compassion meditation: Effects of meditative expertise. *PLoS ONE*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0001897>
- Martono, N. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- MPOC, lia dwi jayanti, & Brier, J. (2020). KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Muttaqin, A. I., Moderat, S., & Muda, G. (2023). Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Moderat di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal ABDI KAMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 83–91.
- Pramana, I. B. K. Y. (2020). *Peran Instruktur Yoga Dalam Mentransformasikan Kesehatan Di Lombok Yoga Center Kota Mataram*. 21(1), 1–9.
- Presiden Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Moderasi Beragama*. 58.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Saputra, I. M. (2016). *Dasar-Dasar Komunikasi*. PT Refika Aditama.
- Subyfrin, I. W. (2018). *Strategi Komunikasi Umat Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kota Mataram*. IAHN Gde Pudja Mataram.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamaun, S. (2019). 81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol.



-
- 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>). *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Telaksana, P. P. D. (2019a). *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu Di Kota Mataram* [Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram]. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu Di Kota Mataram
- Telaksana, P. P. D. (2019b). *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu Di Kota Mataram*. IAHN Gde Pudja Mataram.
- Wijana, I. N., Sos, S., Si, M., & Pd, M. (2022). *LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU SKIM PENELITIAN: HIBAH KOMPETITIF S-3 JUDUL INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU Oleh : Penelitian Hibah Kompetitif S-3 Dibiayai dari sumber Dana DIPA IAHN Gde Pudja Mataram T. November 2021*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. No Title. Sage publications.